



## PENINGKATAN KECERDASAN NATURALIS MELALUI PEMBELAJARAN DI LUAR

Yenti Juniarti<sup>1</sup>, Waode Eti Hardiyanti<sup>2</sup>

Universitas Negeri Gorontalo<sup>1,2</sup>

yenti.juniarti@gmail.com

---

### ABSTRACT

This study aims to obtain a picture of the process of naturalist intelligence activities in group B children and find out the extent of the results of the increase in children's naturalist intelligence through learning outside the classroom. This research is a classroom action research (CAR) using the Kemmis and Mc. Taggart. This research was carried out for 2 cycles and each cycle consisted of 7 meetings, where each cycle consisted of the following stages: planning, implementing actions, observing and reflecting. Subjects were 10 children in group B, 5 boys and 5 girls. The instrument used was an observation sheet consisting of observing children's activities using the field visit method. Data analysis uses quantitative and qualitative data. Quantitative data analysis with descriptive statistics that compares the results obtained from the first cycle and the second cycle. While the analysis of qualitative data by analyzing data from the results of field notes and interviews during the study with the steps of data reduction, data display and data verification. The results of the study showed an increase in naturalist intelligence with a field visit method, it can be proven that the average score of naturalist intelligence pre -the cycle of 40.4%, increased in the first cycle by 18.04% to 58.44% and in the second cycle increased by 23.06% to 81.5%.

**Key words :** *Naturalist Intelligence; Early Childhood Education; Outside the Classroom*

---

### A. PENDAHULUAN

Kecerdasan pada anak usia dini memiliki peran penting bagi kehidupan di masa mendatang karena anak usia dini merupakan investasi di masa dewasanya kelak. Kecerdasan merupakan tolak ukur pada ketercapaian pada tiap individu tersebut, tetapi kecerdasan bukanlah ajang untuk mengecap orang pintar atau tidaknya, melainkan kecerdasan untuk melihat potensi yang dimiliki seseorang,

seperti yang kita ketahui setiap manusia mempunyai potensi yang berbeda-beda (Cicalò, 2020).

Thorndike membagi kecerdasan dalam tiga bentuk kemampuan, yakni: kemampuan abstraksi, kemampuan mekanik dan kemampuan sosial, dari ke tiga kemampuan ini dapat saling berkorelasi, namun mungkin pula tidak. Dengan demikian ada seseorang yang memiliki daya abstraksi bagus, tetapi lemah dalam bersosialisasi, tetapi ada pula orang yang bagus dalam melakukan abstraksi, mekanik dan sosial sekaligus. Dalam hal ini tentu kita melihat bahwa kemampuan itu berdasarkan potensi masing-masing, yang mana kemampuan itu terbentuk dari kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang (Musfiroh, 2003).

Gardner mengklasifikasikan ada 9 kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, yang terdiri dari: “1) *Linguistic Intelligence*; 2) *Logical-Mathematical Intelligence*; 3) *Spatial Intelligence*; 4) *Kinesthetic Intelligence*; 5) *Musical Intelligence*; 6) *Interpersonal Intelligence*; 7) *Intrapersonal Intelligence*; 8) *Naturalist Intelligence*; dan 9) *Existential Intelligence*”. Kecerdasan jamak merupakan gambaran untuk para orangtua dan pendidik, bahwa setiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda, yang ditampilkan dengan kemampuan yang dimiliki setiap individu berbeda. Masing-masing kecerdasan ini mempunyai indikator-indikator yang harus dicapai, atau standar yang harus dimiliki oleh seseorang yang mampu atau cerdas di bidangnya. (Forsythe & Forsythe, 2019)

Kecerdasan memang berpengaruh besar pada kehidupan manusia, dan membawa dampak yang baik bagi individu yang memiliki kecerdasan, hal ini ditampilkan dengan berbagai potensi yang ia miliki. Namun ironi sekali bila seseorang itu tidak memiliki kecerdasan, seperti yang kita ketahui bahwa banyak sekali fenomena-fenomena yang ditampilkan atau kejadian yang tentunya mengusik para perhatian masyarakat. Sebagai contoh pengrusakan hutan yang terjadi dimana-mana, banjir, longsor, penebangan hutan secara liar, pembakaran hutan, serta bencana alam yang terus menerus terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa bencana alam yang terjadi akibat dari ulah manusia, yang tidak memiliki kecintaan terhadap lingkungan. Karenanya kita sebagai pendidik perlu mengasah kecerdasan sedini mungkin, dengan mengoptimalkan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki. (Suarca, Soetjningsih, & Ardjana, 2016)

Fenomena alam yang ditampilkan di atas, bila kita kaitkan dengan kecerdasan, tentu hal ini berkaitan dengan kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis berkaitan dengan seluruh yang terdapat di alam dunia ini maka sangat sensitif untuk disimulasikan dengan semua aspek alam, mencakup bertanam, binatang, cuaca, dan gambaran fisik dan bumi, keterampilan mengenali berbagai kategori dan varietas dari binatang, serangga, tanaman dan bunga, serta mencakup kemampuan menanam sesuatu, memelihara dan melihat binatang. Kecerdasan naturalis juga mencakup kepekaan untuk dan mencintai bumi, sebagaimana keinginan untuk memeliharanya dan melindungi sumber-sumber alam yang ada. (Saripudin, 2017)

Selama ini yang berkembang dimasyarakat, hanya kecerdasan matematika saja, anak yang pintar adalah anak yang cerdas di logika matematika, sehingga kecerdasan yang lainnya terabaikan, atau dianggap tidak penting. Hal ini dikarenakan belum adanya pengetahuan tentang kecerdasan jamak, termasuk salah satunya kecerdasan naturalis, padahal kecerdasan naturalis merupakan bagian tak bisa dipisahkan dari kehidupan sekitar kita.

Sekolah merupakan wahana yang tepat untuk menimba ilmu. oleh sebab itu peran sekolah sangatlah penting, terutama bagi para pendidik untuk memberikan berbagai ilmu pengetahuan. Karenanya kita sadari bersama bahwa esensi dari kecerdasan naturalis ini sangatlah penting, dengan adanya ataupun diberikannya aktivitas mengenai kecerdasan naturalis, maka anak akan menyadari sepenuhnya hakikat memelihara lingkungan sekitar. Apalagi mengingat anak adalah seorang pengkonstruk yaitu seorang penjelajah yang aktif, selalu ingin tahu, selalu menjawab tantangan dengan lingkungan sesuai dengan *interpretasi* (penafsirannya) tentang ciri-ciri yang esensial yang ditampilkan oleh lingkungan tersebut. Sehingga alangkah baiknya kita mengoptimalkan kecerdasan naturalis anak, mengingat lingkungan merupakan sarana yang tepat bagi anak untuk belajar.

Hal yang sama dilakukan oleh peneliti, untuk mengetahui dan memperkuat hasil pra-observasi yang menyebabkan rendahnya kecerdasan naturalis pada PAUD B adalah dengan melakukan wawancara kepada guru-guru disekolah, terutama guru kelas PAUD kelas B. Adapun gambaran dari hasil wawancara

tersebut bahwasanya guru-guru menyadari bahwa aktivitas yang dilakukan tampak seperti pembelajaran yang dilaksanakan pada bangku kelas menengah ke atas, karena anak-anak hanya datang dan duduk manis mendengarkan guru yang berada di depan kelas.

Berdasarkan hal yang dikemukakan di atas, Guru hendaknya menciptakan pembelajaran yang mengacu ke arah pemecahan masalah aktual yang dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari. Agar proses yang dilakukan dapat menciptakan suasana yang dapat menjadikan anak sebagai subjek belajar yang berkembang secara dinamis ke arah positif, maka diperlukan pemilihan metode yang tepat. Adapun metode yang bisa diterapkan dalam memperbaiki dan menunjang aktivitas kecerdasan naturalis salah satunya adalah pembelajaran lingkungan sekitar.

Pembelajaran di luar kelas dimkanai dengan proses berlangsung aktivitas pembelajaran di luar kelas, dengan adanya pembelajaran di luar kelas ini anak bisa melihat apa saja yang di luar kelas baik benda mati, hewan, tumbuhan maupun jenis lainnya (Pantiwati, 2015; "Strategi pembelajaran bahasa melayu mengikut jantungina di luar kelas," 2005)

Berdasarkan permasalahan yang di kemukakan di atas, bahwa rendahnya kecerdasan naturalis anak, kemudian dilihat dari beberapa fakta yang ada bahwa sering terjadi kebakaran hutan, longsor dimana-mana, oleh sebab itu baik dari penulis maupun hasil penelitian-penelitian, peneliti memandang bahwa perlunya dilakukan penelitian tindakan dalam meningkatkan kecerdasan naturalis. Adapun judul penelitian yang akan diteliti yaitu: "Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Pembelajaran di Luar kelas.

## **B. METODE PENELITIAN**

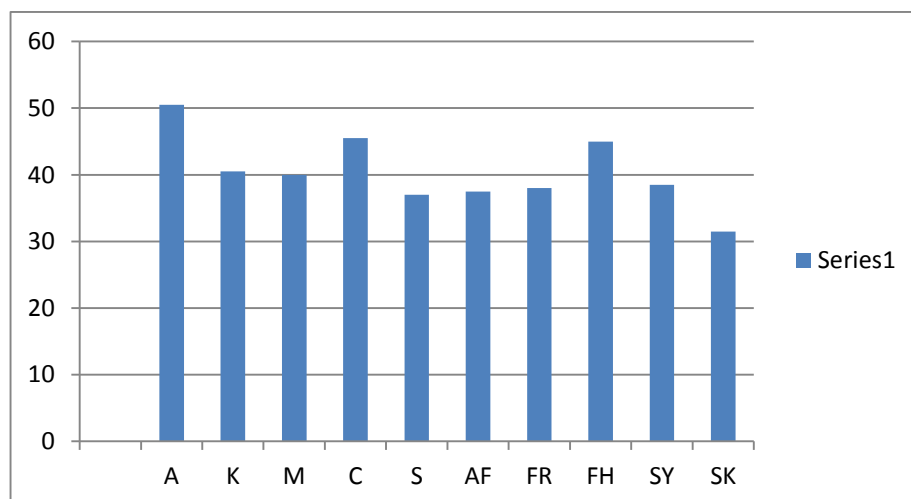
Model yang digunakan pada penelitian ini adalah model spiral Kemmis dan Taggart. Pada model Kemmis & Taggart tindakan (*acting*) dan observasi (*observing*) dijadikan sebagai satu kesatuan karena mereka menganggap bahwa kedua komponen tersebut merupakan dua kegiatan yang tidak bisa dipisahkan. Dimana pada penelitian ini, peneliti akan memberikan tindakan dalam rangka meningkatkan kecerdasan naturalis, melalui metode kunjungan lapangan, yang



## Pra-Siklus

**Tabel 1. Hasil Asesmen Awal Pra-Siklus Kecerdasan Kinestetik Anak**

No.	Nama Anak	Skor	Rata-rata	%	Ket
1.	A	101	50.5	46.76	<b>Kurang Aktif</b>
2.	K	81	40.5	37.5	<b>Kurang Aktif</b>
3.	M	80	40	37.04	<b>Kurang Aktif</b>
4.	C	91	45.5	42.13	<b>Kurang Aktif</b>
5.	S	74	37	34.26	<b>Kurang Aktif</b>
6.	AF	75	37.5	34.72	<b>Kurang Aktif</b>
7.	FR	76	38	35.19	<b>Kurang Aktif</b>
8.	FH	90	45	41.66	<b>Kurang Aktif</b>
9.	SY	77	38.5	35.65	<b>Kurang Aktif</b>
10.	SK	63	31.5	29.16	<b>Kurang Aktif</b>
Jumlah		808	<b>40.4</b>	<b>37.41</b>	<b>Kurang Aktif</b>



**Grafik 1 Kecerdasan Naturalis Pada Pra-Siklus**

Pada aspek tumbuhan, rata-rata pra-siklus anak yaitu sebesar 37.25%. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 21.48% sehingga rata-rata aspek tumbuhan anak menjadi 58.73%. Selanjutnya dari siklus I ke siklus II

rata-rata peningkatan aspek tumbuhan mencapai 26.02%, sehingga rata-rata aspek tumbuhan anak mencapai 84.75%.

Berdasarkan hasil grafik di atas, rata-rata skor yang di peroleh anak tentang kecerdasan naturalis pada pra-siklus anak masih rendah, hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti diantaranya yaitu: (1) Kurangnya kegiatan yang merangsang kecerdasan naturalis anak di PAUD Terpadu, ini terlihat dari observasi bahwa untuk merangsang kemampuan naturalis anak, karena sebelumnya belum pernah diberikan metode kunjungan lapangan. sehingga kegiatan untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak masih kurang. (2) Pada saat peneliti melakukan observasi awal, terlihat beberapa anak kurang memiliki kemampuan memelihara lingkungan dan belum mampu menunjukkan kecintaan terhadap lingkungan. (3) Pada saat melakukan kunjungan lapangan masih banyak anak yang ribut dan main-main sama teman-temannya sehingga anak kurang fokus dalam melaksanakan kunjungan lapangan.

### Siklus I

**Tabel 2. Kecerdasan Naturalis Anak Pada Siklus I**

No.	Nama Anak	Skor	Rata-rata	Persentase	Ket
1.	A	516.5	73.78	68.32	<b>Aktif</b>
2.	K	467	66.71	61.77	<b>Cukup Aktif</b>
3.	M	429.5	61.35	56.81	<b>Cukup Aktif</b>
4.	C	506.5	72.35	68.00	<b>Aktif</b>
5.	S	417	59.57	55.16	<b>Cukup Aktif</b>
6.	AF	413.5	59.07	54.69	<b>Cukup Aktif</b>
7.	FR	405.5	57.93	53.64	<b>Cukup Aktif</b>
8.	FH	466	66.57	61.64	<b>Cukup Aktif</b>
9.	SY	419.5	59.93	55.49	<b>Cukup Aktif</b>
10.	SK	377	53.86	49.87	<b>Cukup Aktif</b>
Jumlah		44.18	63.11	<b>58.44%</b>	<b>Cukup Aktif</b>

yaitu dengan skor rata-rata kelas 63.11 atau 58.44% dari 10 anak di PAUD. Terlihat hanya dua orang anak yang memperoleh skor tertinggi atau

dalam kategori aktif yaitu Adan C dengan skor 73.78 atau 68.32 % dan 72.12 atau 68.00 %. Hal ini disebabkan anak belum terbiasa dalam kegiatan kecerdasan naturalis dengan menggunakan metode kunjungan lapangan. Sehingga menurut teman sejawat agar melanjutkan ke siklus II, dan sebaiknya agar peneliti menjelaskan aturan pada saat di lapangan, agar dimengerti anak, dan hendaknya guru memperhatikan anak satu persatu dengan memotivasi anak agar lebih aktif dan senang dalam melakukan kegiatan di lapangan dan memberikan pertanyaan lebih jelas dengan bahasa yang tidak ambigu.

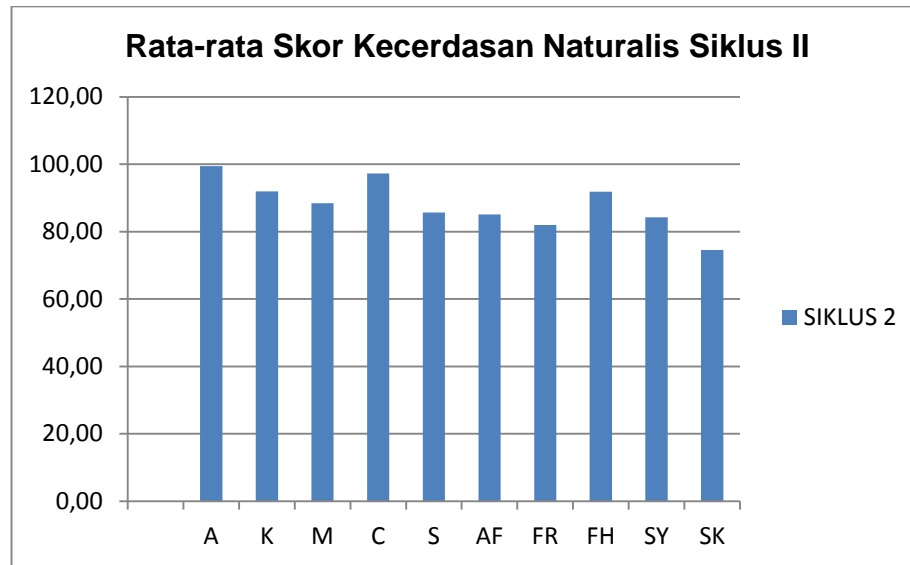
Berdasarkan hasil refleksi antara peneliti dan kolaborator dikemukakan beberapa rekomendasi yang sebaiknya dilakukan pada pertemuan selanjutnya, yaitu: 1) Menjelaskan tahapan kunjungan lapangan dengan jelas dan penuh antusias, 2) Memotivasi anak melalui pertanyaan dengan mengaitkan antara tema dan kehidupan sehari-hari, 3) Memberikan pujian kepada anak yang aktif menjawab pertanyaan dengan benar, 4) Memberikan pertanyaan yang mudah dimengerti oleh anak dan tidak berbelit.

## Siklus II

**Tabel 3. Rata-rata Skor Kecerdasan Naturalis Anak Pada Siklus II**

No.	Nama Anak	Skor	Rata-rata	%	Keterangan
1.	A	696	99,43	92.06	<b>Sangat Aktif</b>
2.	K	643.5	91,93	85.12	<b>Sangat Aktif</b>
3.	M	619	88,43	81.88	<b>Sangat Aktif</b>
4.	C	681	97,29	90.08	<b>Sangat Aktif</b>
5.	S	599.5	85,64	79.30	<b>Sangat Aktif</b>
6.	AF	595.5	85,07	78.78	<b>Sangat Aktif</b>
7.	FR	573.5	81,93	75.86	<b>Sangat Aktif</b>
8.	FH	643	91,86	85.05	<b>Sangat Aktif</b>
9.	SY	590	84,29	78.04	<b>Sangat Aktif</b>
10.	SK	522	74,57	69.05	<b>Aktif</b>
Jumlah		6163	88.04	<b>81.5</b>	<b>Sangat Aktif</b>

Berdasarkan data pada siklus II di atas, terlihat bahwa rata-rata skor yang diperoleh anak hampir keseluruhan termasuk dalam klasifikasi sangat aktif, sedangkan SK memperoleh rata-rata skor 74.57 atau 69.05 %, termasuk dalam kategori aktif. Berdasarkan tabel diatas, jika disajikan dalam bentuk grafik maka hasilnya sebagai berikut:



**Grafik 2. Rata-rata Skor Kecerdasan Naturalis Anak pada SiklusII**

Data pada siklus II menunjukkan bahwa rata-rata klasikal kecerdasan naturalis anak sudah mencapai 81.52% dari pra-siklus. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan kecerdasan naturalis anak mengalami peningkatan persentase melebihi standar yang telah disepakati peneliti bersama kolaborator yaitu nilai rata-rata klasikal sebesar 81%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini sudah berhasil dan hipotesis tindakan diterima.

Berdasarkan peningkatan kecerdasan naturalis anak yang di dapat pada akhir siklus II, peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa peningkatan yang dihasilkan dari pra-siklus sampai siklus II sudah memenuhi standar yang telah disepakati yaitu nilai rata-rata klasikal minimal mencapai 81%. Dengan demikian peneliti dan kolaborator menghentikan penelitian ini karena peningkatan yang diharapkan sudah melebihi standar yang telah di tetapkan.

Adapun nilai keseluruhan dari pra-siklus hingga siklus II, dapat dilihat dengan tabel di bawah ini:

**Tabel 5. Peningkatan Kecerdasan Naturali Anak Pada Masing-masing Aspek Pra-Siklus, Siklus I dan Siklus II**

No	Nama Responden	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		Rata-rata	%	Rata-rata	%	Rata-rata	%
1.	A	50.5	46.76	73.78	68.32	99,43	92.06
2.	K	40.5	37.5	66.71	61.77	91,93	85.12
3.	M	40	37.04	61.35	56.81	88,43	81.88
4.	C	45.5	42.13	72.35	68.00	97,29	90.08
5.	S	37	34.26	59.57	55.16	85,64	79.30
6.	AF	37.5	34.72	59.07	54.69	85,07	78.78
7.	FR	38	35.19	57.93	53.64	81,93	75.86
8.	FH	45	41.66	66.57	61.64	91,86	85.05
9.	SY	38.5	35.65	59.93	55.49	84,29	78.04
10.	SK	31.5	29.16	53.86	49.87	74,57	69.05
Rata-rata Kelas		<b>37.8</b>	<b>40.4</b>	<b>63.11</b>	<b>58.44</b>	<b>88.04</b>	<b>81.52</b>

Berdasarkan tabel di atas, adapun uraian tiap aspeknya sebagai berikut: Pada aspek hewan, rata-rata pra-siklus anak yaitu sebesar 36.41%. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 58.95% sehingga rata-rata aspek hewan anak menjadi 22.54%. Selanjutnya dari siklus I ke siklus II rata-rata peningkatan aspek hewan mencapai 20.83%, sehingga rata-rata aspek hewan anak mencapai 79.78%.

Pada aspek benda-benda mati, rata-rata pra-siklus anak yaitu sebesar 38.47%. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 19.19% sehingga rata-rata aspek benda-benda mati anak menjadi 57.66%. Selanjutnya dari siklus I ke siklus II rata-rata peningkatan aspek benda-benda mati mencapai 21.83%, sehingga rata-rata aspek benda-benda mati anak mencapai 79.48%.

#### **D. KESIMPULAN**

Sesuai dengan perumusan masalah yang di ajukan dan berdasarkan hasil analisis pembahasan, maka kesimpulan penelitian ini adalah:

Proses pembelajaran melalui metode kunjungan lapangan meliputi tahap pembukaan atau awal, tahap inti dan tahap akhir atau penutup. Kegiatan awal bertujuan untuk memberikan pengantar atau persepsi awal mengenai kegiatan yang akan dilakukan pada kegiatan inti. Kegiatan inti merupakan serangkaian proses pembelajaran melalui metode kunjungan lapangan yang dilakukan anak, yang dapat dikaitkan dengan tema pembelajaran yang sedang berjalan. Kegiatan penutup bertujuan untuk mereview atau mengulas kembali kegiatan yang telah dilakukan yang dikaitkan dengan tema maupun aspek-aspek kecerdasan naturalis. Metode kunjungan lapangan dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang berbeda guna menunjang aktivitas dari aspek-aspek kecerdasan naturalis, seperti pergi berkeliling-keliling di lingkungan sekitar, kolam, halaman perkantoran dan pantai, dengan di tunjang media lainnya seperti media gambar dan alat yaitu kaca pembesar.

Metode pembelajran di luar kelas dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak kelompok B, dapat menghadirkan suasana yang belajar yang berbeda dari sebelumnya dimana anak-anak mampu mengenal langsung obejek yang akan dikunjungi, anak-anak akan melihat dan mengeksplere yang ada dilingkungannya, berimajinasi yang berkaitan dengan aspek-aspek kecerdasan naturalis yaitu aspek tumbuhan, hewan dan benda-benda mati. Adapun persentase total kenaikan hasil observasi kecerdasan naturalis dari pra-siklus diperoleh 40.4% (Kurang Aktif) pada siklus I meningkat sebesar 18.04%, sehingga menjadi 58.44% (Cukup Aktif), siklus II meningkat sebesar 23.06% sehingga menjadi 81.5 (sangat Aktif).

#### **REFERENSI**

- Cicalò, E. (2020). Multiple Intelligences. In *SpringerBriefs in Applied Sciences and Technology*. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-45244-5\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-030-45244-5_1)
- Forsythe, A., & Forsythe, A. (2019). Howard Gardner. In *Key Thinkers in Individual Differences*. <https://doi.org/10.4324/9781351026505-21>
- Musfiroh, T. (2003). Kreativitas Anak Usia Dini dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Disajikan Di Hadapan Guru-Guru Play Group Dan TK Kreatif*

*Primagam, Di PPPG Matematika.*

Pantiwati, Y. (2015). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar dalam Lesson Study untuk Meningkatkan Metakognitif. *JURNAL BIOEDUKATIKA*. <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v3i1.4144>

Saripudin, A. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN KECERDASAN NATURALIS PADA ANAK USIA DINI. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.24235/awladay.v3i1.1394>

Strategi pembelajaran bahasa melayu mengikut jantungina di luar kelas. (2005). *Jurnal Pendidikan Malaysia*.

Suarca, K., Soetjiningsih, S., & Ardjana, I. E. (2016). Kecerdasan Majemuk pada Anak. *Sari Pediatri*. <https://doi.org/10.14238/sp7.2.2005.85-92>

Wijaya Kusuma, D. D. (2010). Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. In *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*.